

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Eisenhardt dalam Wijayanti (2009) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Salah satu sifat dasar manusia adalah *self interest* artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena adanya perbedaan kepentingan ini, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Principal menginginkan pengembalian investasi yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya

di akomodir dengan pemberian kompensasi/bonus/insentif/remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden

Makin tinggi laba, harga saham dan deviden, maka agen dianggap berhasil/berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya agen memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka Agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *principal* ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan, yang berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca yang “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Bisa juga dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan sifat dasar manusia yang cenderung egois dalam mencapai apa yang dia inginkan. Teori ini sangat cocok dengan praktik perataan laba yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor.

2.1.2 Laporan keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (1997:07):

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Menurut Munawir (2007:6) laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*). Secara periodik yang dilakukan *management* yang bersangkutan Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

I. Fakta Yang Telah Dicatat (*Recorder Fact*)

Laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagang, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).

II. Prinsip-Prinsip dan Kebiasaan-Kebiasaan di dalam Akuntansi

Data yang dicatat di laporan keuangan berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*); hal ini dilakukan untuk memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

III. Pendapat Pribadi (*Personal Judgement*)

Pendapat pribadi dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh dalil-dalil dasar yang telah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari dalil dasar tersebut tergantung pada akuntan atau *management* perusahaan yang bersangkutan. *Judgement* atau pendapat ini tergantung pada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan. Suatu hal yang paling penting bahwa baik prosedur, anggapan-anggapan, kebiasaan-kebiasaan maupun pendapat pribadi yang telah digunakan harus dipertahankan secara terus-menerus atau secara konsisten dari tahun ke tahun.

Menurut Sjahrial (2009:27) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi yang berisi segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

2.1.2.1 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan, kita harus mengetahui bentuk-bentuk laporan keuangan (Munawir, 2007:13). Menurut Munawir ada macam-macam bentuk laporan keuangan:

- Neraca
Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*.

- **Laporan Rugi Laba**
Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis yang menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Hasil operasi perusahaan diperoleh dengan cara membandingkan antara penghasilan yang diperoleh dengan beban-beban yang telah dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut. Laporan rugi laba dalam akuntansi bertujuan untuk menggambarkan apakah suatu perusahaan mengalami laba atau rugi dalam satu periode akuntansi.
- **Laporan Perubahan Modal**
Untuk perusahaan perseorangan, laba atau rugi yang diperoleh perusahaan berpengaruh kepada jumlah modal pemilik. Modal juga dapat berubah disebabkan karena adanya tambahan investasi dari pemilik atau pengambil pribadi oleh pemilik (*prive*). Perubahan modal pemilik pada akhir periode disajikan dalam suatu laporan, yang disebut laporan perubahan modal (*ekuitas*).
- **Laporan Saldo Laba**
Untuk perseroan terbatas (PT), laba atau rugi yang diperoleh perusahaan berpengaruh kepada jumlah laba ditahan, bukan pada modal saham. Pembagian hasil kepada pemegang saham disebut deviden, yang akan mengurangi jumlah laba ditahan. Sedangkan tambahan investasi dari pemegang saham berpengaruh terhadap modal saham, bukan kepada laba ditahan. Perubahan laba ditahan pada akhir periode disajikan dalam suatu laporan, yang disebut laporan saldo laba (*retained earning statements*).

2.1.3 Laba

Menurut Juniarti (2001:148), laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representatif* dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana.

Setiap perusahaan secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin. Sehingga posisi laba digunakan untuk mengukur kinerja dan prestasi perusahaan. Pengukuran laba tidak hanya penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan juga kebijakan investasi.

2.1.3.1 Laba Menurut Konsep Akuntansi

Menurut Belkaoui *dalam* Harahap (2007:147), yang dimaksud dengan laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat diuraikan lima sifat tentang laba :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada Prinsip *Revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “*matching*” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Penentuan laba atau *profit* merupakan salah satu fungsi penting dalam akuntansi seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu penentuan/pengukuran laba merupakan bagian utama dalam struktur teori akuntansi.

2.1.3.2 Laba Ekonomi

Harahap (2007:148) menjelaskan laba ekonomi menurut para ekonom. Konsep laba yang dijelaskan oleh para ekonom mengungkapkan bahwa laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan, dan dikaitkan dengan praktik bisnis (Adam Smith). Abad XX Fischer, et.al dalam Budiasih (2009) menjelaskan sifat-sifat laba ekonomi (*economic income*), yang mencakup tiga tahap:

1. *Physical income* yaitu konsumsi barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.
2. *Real Income* adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang dapat digunakan untuk real income ini adalah “biaya hidup” (*cost of living*). Dengan perkataan lain kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa sebelum atau sesudah dikonsumsi.
3. *Money Income* merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Laba dalam segi ekonomi ini dipandang sebagai jumlah kekayaan yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengkonsumsi barang dan jasa.

2.1.4 Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) dalam Juniarti (2004) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Copeland (1968:10) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”, yang berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau

meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sedangkan menurut Scott (1997) dalam Juniarti (2004) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah diharapkan dapat memaksimumkan kepentingannya dan nilai pasar perusahaan. Berdasarkan teori-teori ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajemen dalam mempercantik laporan keuangan untuk memaksimumkan, atau meminimumkan laba.

Dalam beberapa hal manajemen dapat menggunakan kebijakannya untuk mengatur waktu pengakuan biaya atau pendapatan meskipun tidak ada kecurangan, pemalsuan catatan, atau penghindaran sistem pengendalian intern. Berbagai pola yang sering dilakukan manajemen dalam manajemen laba (Scott, 1997 dalam Juniarti 2004) adalah:

a. *Taking a Bath*

Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapuskan beberapa aktiva dan membebankan perkiraan-perkiraan biaya ke periode mendatang sehingga laba periode berikutnya akan lebih tinggi dan yang seharusnya.

b. *Income maximination*

Maksimisasi laba dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar dan laba yang dilaporkan tetap di bawah, serta untuk menghindar dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang

c. *Income minimization*

Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat, dan sebagainya.

d. *Income smoothing*

Tujuan *income smoothing* (perataan laba) adalah memperoleh bonus, tidak melanggar perjanjian hutang, dan pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi manajemen kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan sehingga dapat menurunkan *cost of capital* perusahaan.

Manajemen memiliki kemampuan untuk mengubah laporan keuangan untuk memperbaiki posisi laba. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah *taking a bath*, *income maximination*, *income minimization*, dan *income smoothing*.

2.1.5 Perataan Laba

Menurut Prasetio, et.al (2002) praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan pengurangan disengaja terhadap fluktuasi di beberapa level laba menjadi normal. Budiasih (2009) menyatakan tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) *dalam* Syahriana (2006), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Manajemen berusaha mencari celah dalam

prinsip akuntansi yang bisa diterobos untuk mencapai tujuannya yaitu stabilitas posisi manajemen bersangkutan dan kemakmuran pribadi dan keamanan kerjanya.

Definisi *income smoothing* lainnya adalah definisi yang dikemukakan oleh Beidelman (1973) dalam Ghozali dan Chariri (2007), perataan laba didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga dipandang normal bagi suatu perusahaan. Perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
2. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
3. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemajuan manajemen.
4. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Dye (1988) dalam Silviana (2009) menyatakan bahwa pemilik perusahaan mendukung dilakukannya perataan laba karena adanya motivasi eksternal, internal dan posisi serta bonus yang diterima manajer. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor yang potensial terhadap nilai perusahaan, sedangkan motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer. Tanpa mempertimbangkan prosedur akuntansi yang dipilih oleh para manajer, mereka berupaya melakukan *saving earnings* untuk periode akuntansi berikutnya agar mereka tetap terlihat memiliki kinerja yang baik sehingga bonus yang mereka harap dapat mereka terima.

Perataan laba memang menguntungkan bagi *management*, namun tidak bagi investor. Namun perataan laba dianggap merupakan jalan tengah antara investor yang menginginkan laba yang stabil, dan *management* yang berusaha meratakan fluktuasi laba.

2.1.6 Jenis Perataan Laba

Menurut Eckel (1981) dalam Masodah (2007), jenis perataan laba dibagi menjadi dua, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*.

1. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi ekonomi dengan melakukan perubahan kebijakan operasi beserta waktunya. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan laba dengan menggunakan cara ini. Misalnya, seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah biaya riset dan pengembangan hanya pada suatu tahun tertentu.
2. *Artificial smoothing* atau yang sering juga disebut *accounting smoothing*, yaitu praktik perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan perubahan prosedur dan kebijakan akuntansi yang telah diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain yang dianggap memerlukan tambahan atau pengurangan jumlah laba sehingga dapat terlihat lebih rata dari tahun ke tahun.

Namun disamping kedua media tersebut masih terdapat dimensi atau media lain untuk melakukan *income smoothing*, yaitu *classificatory smoothing*.

Barnea et.al 1976 dalam Anis (2000:232) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

1. Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan.
Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasi dari waktu ke waktu.

2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu.
Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi.
Dilakukan melalui pengklasifikasian pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

Menurut Riahi-Belkaoui (2004) dalam penelitian Rismawati (2010) Ada dua jenis perataan laba, yaitu :

1. *Intentional* atau *designed smoothing*
Intentional atau *smoothing* ialah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan.
2. *Natural Smoothing*
Natural smoothing adalah *income generating process* yang natural, bukan dari hasil tindakan yang diambil manajemen.

Tindakan perataan laba (*income smoothing*) mempunyai beberapa jenis. Namun pada intinya praktik perataan laba, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji 2007). Menurut Mardiyanto (2009:54) profitabilitas merupakan ukuran perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan selama periode tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan (Makmun 2002). Menurut (Ang 1997) dalam Saniman Widodo (2007) profitabilitas terdiri dari tujuh rasio dan dari ketujuh rasio profitabilitas ada 2 rasio yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

1) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat. Jadi semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. ROA secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$R \quad (\%) = \frac{E}{T \quad A} \times 100\% \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan :

EAT = *Earnings After Tax* (laba bersih sesudah pajak).

Total Assets = Total Aset perusahaan pada periode laporan akhir tahun

2) Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba (Brigham, 2001). ROE secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$R \quad (\%) = \frac{E}{T} \times 100 \% \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan :

EAT = *Earnings After Tax* (laba bersih sesudah pajak).

Total Equity = Total modal sendiri

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). ROE mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Oleh karena itu, ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Mardiyanto 2009:63).

2.1.8 *Financial Leverage*

Menurut Sjahril (2009:107) pengertian *leverage* dalam dunia usaha adalah suatu perubahan yang relative kecil dalam hasil penjualan menghasilkan suatu perubahan yang besar dalam laba. *Leverage* ini dapat dibagi dalam 2 (dua) kategori yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*), dan *leverage* keuangan (*financial leverage*).

Menurut Sudarmadji (2007), *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Munawir (2007) mengungkapkan bahwa, *leverage* menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam arti harfiah, *leverage* berarti pengungkit/tuas.

Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Sumber dana intern berasal dari laba yang ditahan, pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau persentasi kepemilikan yang tertuang dalam neraca. Sementara sumber dana ekstern merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, misalnya hutang. Kedua sumber dana ini tertuang dalam neraca pada sisi kewajiban.

Leverage juga dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Sedangkan pada “*operating leverage*” penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada “*financial leverage*” penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. (*EPS = Earning Per Share*) Munawir (2007).

Financial leverage mencerminkan seberapa banyak aktiva yang dimiliki perusahaan dipakai untuk membiayai hutang. Sehingga *financial leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{T}{T} \frac{H}{M} \frac{J}{P} \times 100\ \% \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan :

Total Hutang = Total Hutang perusahaan pada periode laporan akhir tahun

Total Aktiva = Total Aset perusahaan pada periode laporan akhir tahun

2.1.9 *Dividend Payout Ratio*

Menurut Zaki Baridwan (2004) *dalam* Setiawan Adji (2007), dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas.

Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut (Adiprayu 2011:35).

$$D \quad (\%) = \frac{D}{E} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

Keterangan :

Dividend per share = Dividen Per Lembar Saham

Earnings per share = Laba bersih per lembar saham

2.2 Korelasi Antara Variabel Independen

2.2.1 Profitabilitas dan *Financial Leverage*

Menurut Mardiyanto (2009:54) profitabilitas merupakan ukuran perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan *financial leverage* mencerminkan seberapa banyak aktiva yang dimiliki perusahaan dipakai untuk membiayai hutang.

Kenyataan yang dihadapi oleh perusahaan pada saat ini adalah seluruh perusahaan harus membuat analisis perkiraan prestasi yang dapat diraih oleh perusahaan yang bersangkutan di masa yang akan datang. Prestasi perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, pihak manajemen terutama para manajer perusahaan dituntut untuk bisa mengelola seluruh aktivitas perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan banyak dana yang diperoleh melalui berbagai sumber pembiayaan. Untuk itu, perusahaan perlu mengimbangi profitabilitas dan porsi utang yang ada di dalam perusahaan.

Variabel profitabilitas diukur dengan ROE, sedangkan *financial leverage* diukur dengan proxy *debt to equity ratio* (DER). Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*); demikian sebaliknya.

Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah. Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh negatif dengan profitabilitas.

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya (Aminatuzzahra 2010).

2.2.2 *Financial Leverage dan Dividend Payout Ratio*

Dividen yang besar di masa lalu akan meningkatkan kebutuhan kas di masa yang akan datang sehingga hal ini mendorong dilakukannya peminjaman yang lebih besar dan mengarah pada rasio *leverage* yang lebih tinggi pula. Perusahaan dengan *dividend payout ratio* yang tinggi akan melakukan peminjaman lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan *dividend payout ratio* yang rendah.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan (Ang 1997) dalam Saniman Widodo (2007). Faktor ini

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi

Prihantoro (2003) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah *DER* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga *DER* mempunyai hubungan negatif dengan *dividend payout ratio*.

2.2.3 Dividend Payout Ratio dan Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat hasil pengembalian (laba) yang diperoleh perusahaan akan menentukan pilihan relatif untuk membayar laba tersebut dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (yang akan menggunakan dana itu pada perusahaan lain) atau menggunakannya pada perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi (2004:375) perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak baik. Damayanti dan Achyani (2006) dalam Puspita (2009) menyatakan bahwa besar kecilnya laba yang

diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Semakin besar tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan semakin besarnya dividen yang akan dibagikan dan sebaliknya.

Dividen adalah sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Perusahaan yang semakin besar keuntungannya akan membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai dividen (Sudarsi 2002:79).

2.3 Penelitian Terdahulu

Syahriana (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel berjumlah 73 perusahaan manufaktur dengan sub sampel sebanyak 365 laporan keuangan. Pengamatan dilakukan selama lima tahun, yaitu 2000 - 2004. Variabel yang diteliti adalah besaran perusahaan, *net profit margin*, *return on asset*, dan *operating profit margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran perusahaan, *net profit margin* dan *return on asset* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, hanya *operating profit margin* yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut.

Kustono (2007) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel terdiri dari 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pertumbuhan perusahaan

yang mempengaruhi perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, *dividend payout*, dan risiko secara signifikan tidak berpengaruh.

Nugroho (2008) menguji faktor yang mempengaruhi perataan laba dan pengaruhnya terhadap kinerja saham terhadap 101 perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Sampel diseleksi dengan metode *purposive judgement sampling*. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa besaran perusahaan, profitabilitas, rasio *leverage*, kelompok usaha, rasio investasi dan *winner/loser stocks* tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Tidak terdapat perbedaan *return* dan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Budiasih (2009) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 82 perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2002-2006. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara itu, *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Raharjo (2010) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan skema bonus. Penelitian ini menggunakan 53 perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan skema bonus tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, hanya *leverage* dan profitabilitas yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba tersebut.

Adiprayu (2011) menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Sampel pada penelitian ini adalah 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2009. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* pada perusahaan dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 : Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Nani Syahriana (2006)	Analisis Perataan Laba Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur.	Besaran perusahaan, <i>net profit margin</i> , <i>operating profit margin</i> , <i>return on asset</i> .	Besaran perusahaan, <i>net profit margin</i> dan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, hanya <i>operating profit margin</i> yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut.
2.	Alawan Sri Kustono (2007)	Pengaruh Ukuran, <i>DPR</i> , Risiko Spesifik dan	Ukuran perusahaan, <i>DPR</i> , risiko	Ukuran perusahaan, <i>dividen payout ratio</i> dan <i>leverage</i> tidak

		Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris BEJ	spesifik, pertumbuhan perusahaan.	berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3.	Rebeca Novita Nugroho (2008)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan laba dan pengaruhnya terhadap Kinerja saham perusahaan publik di Indonesia	besaran perusahaan, profitabilitas, <i>rasio leverage</i> , kelompok usaha, rasio investasi dan <i>winner/ loser stocks</i> .	besaran perusahaan, profitabilitas, rasio <i>leverage</i> , kelompok usaha, rasio investasi dan <i>winner/ loser stocks</i> tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Serta tidak terdapat perbedaan <i>return</i> dan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
4.	Igan Budiasih (2009)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , <i>financial leverage</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> .	Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
5.	Novi Dwi Raharjo (2010)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , Dan Skema Bonus Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada BEI	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , dan skema bonus.	Ukuran perusahaan dan skema bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan <i>leverage</i> dan <i>profitabilitas</i> mempengaruhi praktik perataan laba.
6.	Kris Brantas Adiprayu (2011)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Kualitas Audit, Dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Perataan	<i>Profitabilitas</i> , ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , kualitas audit,	<i>profitabilitas</i> , <i>financial leverage</i> , dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. ukuran perusahaan dan

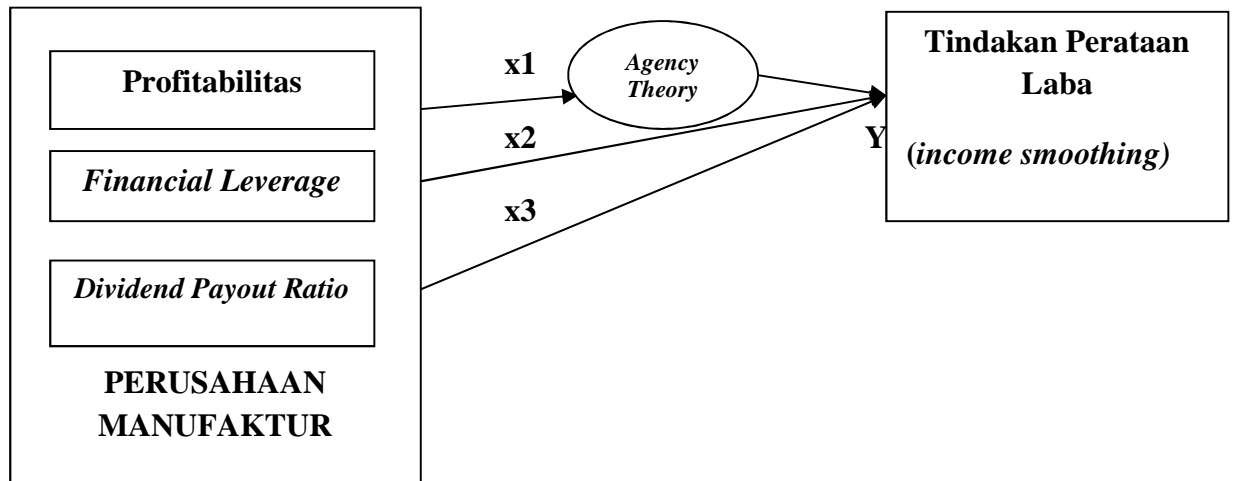
		Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)	dan <i>dividend payout ratio</i> .	<i>dividend payout ratio</i> pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
--	--	--	------------------------------------	---

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Peneliti ingin mengetahui apakah fluktuasi perataan laba ini didorong oleh perubahan ROE, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan tahun pengamatan selama 8 tahun, karena penelitian ini bertujuan untuk menguji konsistensi penelitian sebelumnya. Selain itu pada penelitian hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* yang peneliti anggap dapat mewakili kondisi perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1 dibawah ini



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di BEI. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* merupakan parameter yang menarik perhatian investor. Namun besar kecilnya profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* tergantung pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Dari informasi yang diberikan perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan investasi.

Dari deskripsi mengenai perusahaan manufaktur ini tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan laba-

rugi dari beberapa perusahaan menunjukkan besarnya laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Perubahan harga yang cukup dinamis juga bisa membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba dengan melakukan *income smoothing*.

2.4 Hipotesis

a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba. Karena profitabilitas yang stabil maupun meningkat dapat menarik minat para investor.

H_0 = Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

H_1 = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

b. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Financial leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan ditanggung oleh hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya risiko ini dengan pemikiran perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi otomatis akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan

perusahaan dalam membayar utangnya. Karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba.

$H_0 = \text{Financial Leverage}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

$H_2 = \text{Financial Leverage}$ berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

c. Pengaruh *Dividend Payout Ratio (DPR)* Terhadap Perataan Laba

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh. Fluktuasi laba yang mungkin dialami perusahaan tentu saja akan mempengaruhi besar kecilnya pembagian dividen.

H_0 = *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

H_3 = *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

d. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba

H_0 = Profitabilitas *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

H_1 = Profitabilitas *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba